

MENGUNGKAP PESAN SEMIOTIKA ARSITEKTUR RUMAH SI PITUNG

Ayub Muktiono
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Krisnadwipayana
Kampus Unkris, Jl. Raya Jatiwaringin, Jakarta Timur.
E-mail : ayubmuktiono@unkris.ac.id

ABSTRAK

Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda, memandang arsitektur secara lebih utuh lewat komunikasi visual. Dimana komunikasi ini dapat menginformasikan suatu nilai yang terkandung suatu konteks budaya atau zaman Arsitektur itu diejewantahkan. Semiotika menurut Roland Barthes di bagi menjadi dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi dan melihat penandaan baru yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat yang terletak dalam tingkat penandaan.

Semiotika dalam Arsitektur adalah merupakan Bahasa Simbol yang memberi informasi kepada pengamat lewat bentuk-bentuk tertentu. Dengan demikian, maka proses pemaknaan sebuah bangunan yang ingin di sampaikan sang perancang, akan mampu atau setidaknya dihayati oleh setiap individu pemakai/pengguna dan pengamat bangunan. Pemaknaan sebuah objek Arsitektural tidak hanya terbatas pada bentuk atau tampak saja tapi diharapkan akan mampu mengartikan hal yang esensial terselubung dalam bentuk yang dapat diidentifikasi melalui pengamatan yang mendalam.

Arsitektur Rumah si Pitung sebagai cermin nilai budaya tergambar dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang, dan ragam hias, dimana bentuk fisik rumah tradisional walaupun tidak mengabaikan rasa keindahan (estetika), namun tetap terikat oleh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat . Hal tersebut dapat di lihat dan terkomunikasi melalui bentuk dan metode perwujudannya yang mampu memberi informasi tentang asal usul dan pesan yang di sampainya.

Kata Kunci **Semiotika, Rumah si Pitung, Kebudayaan**

ABSTRACT

Semiotics as the study of signs view architecture more fully through visual communication. Where this communication can inform a value contained in a cultural context or age Architecture is embodied, Semiotics according to Roland Barthes is divided into two levels, namely denotation and connotation and see the new marking, namely the myth that marks a society that lies in the level of tagging.

Semiotics in Architecture is a Language Symbol that gives information to observers through certain forms. Thus, the process of interpreting a building that the designer wants to convey, will be able or at least internalized by each individual user / user and observer of the building. The meaning of an architectural object is not only limited to form or appearance but is expected to be able to interpret the essential things veiled in forms that can be identified through deep observation.

The Pitung House Architecture as a mirror of cultural values is illustrated in the form, structure, spatial structure, and decoration, where the physical form of a traditional house, although not ignoring the sense of beauty (aesthetics), is still bound by the cultural values prevailing in society. This can be seen and communicated through the form and method of its realization that is able to provide information about the origin and message conveyed.

Keyword Semiotics, Home of the Pitung, Culture

1.PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari tidak kurang dari 17.000 pulau. Demikian juga suku bangsa, di dalam wilayah Negara Republik Indonesia terdiri lebih dari 1300 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Sungguh sangat beruntung Negara Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, adat dan bahasa serta letak geografisnya yang beraneka ragam namun tetap bisa bersatu padu dalam kedaulatan sebuah

negara. Ini semua patut untuk disyukuri. Berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia tentu memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Perbedaan kebudayaan diantara suku bangsa di Indonesia ini pada akhirnya juga memberikan beraneka ragam dalam hasil karya budaya dari berbagai suku. Demikian juga karya arsitektur sebagai sebuah hasil budaya suatu bangsa (suku bangsa) , antara satu suku dengan suku lainnya juga akan menghasilkan suatu karya arsitektur yang berbeda. Karya arsitektur yang paling sederhana dan dengan mudah dapat dikenali

adalah rumah. Dengan melihat bentuk rumah tradisional yang ada di berbagai daerah di Indonesia, kita dapat melihat rumah tersebut merupakan rumah tinggal dari suatu suku bangsa di Indonesia.

Rumah sebagai hasil karya suatu masyarakat atau suku bangsa memiliki nilai-nilai sebagaimana nilai budaya yang dianut dan diikuti oleh suatu suku bangsa tersebut. Oleh karenanya bentuk-bentuk rumah tradisional dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia juga sangat beragam, sebagaimana nilai budaya yang dianut juga beragam. Bentuk-bentuk bangunan arsitektur rumah tinggal suku bangsa dengan sekala pernak-pernik rinupa, hiasan dan ukiran tambahan maupun lainnya pada akhirnya menjadi isentitas bangunan rumah tinggal bagi suku bangsa atau masyarakatnya. Dengan demikian maka identitas suatu suku bangsa tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaannya dan rumah tradisional merupakan hasil karya budaya masyarakat merupakan pengejawantahan dari kebudayaan itu sendiri. Sehingga pada akhirnya kita dapat melihat suatu bentuk rumah tradisional suatu suku bangsa hanya dengan melihat bentuk-bentuk dan hiasan rinupa yang terdapat pada bangunan rumah tradisional. Maksudnya dengan melihat suatu bangunan rumah tradisional kita akan mengenali asal rumah tradisional tersebut sekaligus suku bangsa yang membangunnya. Dengan demikian maka sesungguhnya rumah tradisional mampu memberikan pesan kepada yang melihat melalui bentuk, hiasan dan tanda-tanda yang merupakan identitas, jatidiri dari suatu masyarakat.

Bentuk dan hiasan pada bangunan rumah tradisional ternyata mampu membawa pesan yang mampu dibaca oleh yang melihatnya untuk selanjutnya diinterpretasikan oleh yang melihat sehingga pada akhirnya mengetahui bahwa dari daerah mana rumah tradisional tersebut berasal. Sebuah pesan juga ditentukan oleh adanya simbol, tanda-tanda serta sebagian oleh proses penafsiran yang dipergunakan oleh penerima pesan (Stephen W Littlejohn, 2009 ; 201). Semua bentuk dan hiasan adalah tanda, dan semua tanda mengandung pesan-pesan yang dapat dibaca oleh siapapun yang melihatnya. Bentuk dan hiasan yang secara konsisten dipergunakan oleh suatu masyarakat akan menjadikan bentuk dan hiasan tersebut sebagai identitas, jatidiri dari rumah tradisionalnya. Bahkan dengan hanya melihat pesan yang disampaikan oleh bentuk atap rumah tradisional, seseorang sudah dapat membaca asal dari daerah mana rumah tradisional tersebut.

Pada artikel ini merupakan hasil penelitian terhadap rumah Si Pitung, 'pahlawan' Betawi yang terdapat di daerah Marunda, Jakarta Utara. Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pesan-pesan yang disampaikan oleh bentuk dan hiasan yang terdapat pada rumah Pitung. Ilmu yang mempelajari tentang tanda dikenal dengan ilmu semiologi atau semiotika. (Stephen W.Littlejohn, 2009 ; 53), penyelidikan mengenai simbol-simbol membentuk pemikiran

penting dalam teori komunikasi. Bidang ilmu komunikasi yang mempelajari simbol-simbol ini disebut sebagai semiologi atau semiotika. Penelitian dengan melihat bentuk mulai dari denah, bentuk dan hiasan yang terdapat mulai dari pondasi, hiasan dinding, pintu, atap, listplank dan lainnya.

Rumah Si Pitung dinilai sangat menarik dan penting untuk diteliti mengingat beberapa pertimbangan, diantaranya adalah; apakah pesan-pesan yang disampaikan oleh bentuk dan hiasan dari rumah Si Pitung; apakah rumah Pitung ini memiliki ciri khas rumah Betawi. Dengan mengetahui pesan-pesan yang terdapat pada rumah Si Pitung diharapkan dapat mengetahui sejarah, juga mengetahui lebih jauh yang menjadi bentuk dan hiasan yang menjadi identitas, jatidiri rumah tradisional Betawi. Identitas dan jatidiri sangat diperlukan sebagai eksistensi adanya suatu masyarakat. Disamping itu keberadaan identitas dan jatidiri suatu masyarakat penting dalam upaya untuk pembangunan daerah terutama dalam meningkatkan pariwisata daerah. Mengingat identitas dan jatidiri suatu masyarakat merupakan keunikan tersendiri yang mampu untuk mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk tertarik mengunjung.

2.METODOLOGI

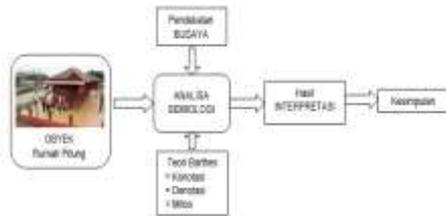
Penyelidikan mengenai bentuk atau tanda menjadi bagian yang menjadi fokus kajian dalam bidang ilmu dari semiotika atau semiologi. Penyelidikan semiologi ini merepresentasikan benda-benda diluar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat pesan sebagai komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi. Oleh karenanya semiologi bagian dari ilmu komunikasi.

Penelitian bentuk rumah Si Pitung juga demikian. Rumah Pitung juga memiliki bentuk yang mengandung pesan dan makna. Bahkan Josef Prijotomo (1988 ; 47) menyatakan, jikalau pemahaman lebih ditingkatkan, akan menangkap kaitan yang terdapat pada bangunan disana sedemikian kuatnya mampu menyeret kita dalam alam dunia yang terdapat dibalik gambar atau bangunan tadi. Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Apabila kita amati, kehidupan kita saat ini tidak pernah terlepas dari makna, persepsi, atau pemahaman terhadap apapun yang kita lihat. Sekarang kita lihat benda-benda yang ada di sekeliling kita. Sering sekali kita tanpa memikirkan bentuk dan wujud benda tersebut kita sudah bisa mengetahui apa nama dari benda itu.

Dalam menganalisa pesan bentuk tanda pada rumah Pitung ini, peneliti memulai dari bentuk dan tanda dari rumah Pitung itu sendiri yang selanjutnya diinterpretasikan pendekatan melalui teori semiologi Roland Barthes dengan penafsiran menggunakan

pendekatan budaya. Hasil analisa selanjutnya ditautkan dengan hal lain yang terkait dengan rumah Pitung sehingga nantinya dapat diperoleh suatu pesan kesimpulan dari analisa tersebut.

Secara diagramatik metodologi dapat digambarkan sebagaimana skema di bawah ini;



Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian semiotika adalah bersifat kualitatif. Tanda-tanda yang ada hanya menyampaikan arti dalam dalam kaitannya oleh pengamatnya . dalam hal ini menggunakan analisa semiotika Roland Barthes.

Untuk mengkaji tanda-tanda pada bidang arsitektur kebudayaan pada rumah si Pitung dengan menggunakan analisa semiotika yang di kemukakan Roland Barthes, dengan pemaknaan dua tahap denotasi dan konotasi dalam teori semiotikanya, yang memberikan makna dengan pendekatan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya tanda tersebut, dengan demikian makna tataran mitos dapat di ungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya.

Dari analisa dengan teori semiotika Roland Barthes yaitu dengan mencari unsur *denotative* dan *conotative* dalam setiap bagian bangunan rumah si Pitung analisa data berdasarkan Roland Barthes mempunyai 3 tahap analisa yaitu :

- Deskripsi makna Denotatif, yaitu menguraikan dan memahami makna denotatif yang di sampaikan oleh sesuatu yang tampak secara nyata dan jelas.
- Deskripsi makna Konotatif, yaitu identifikasi sistem hubungan tanda dan corak gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing tanda tersebut.
- Deskripsi makna Mitos, yaitu arsitektur menciptakan mitologi dan ideologi sebagai sistem konotasi.

3. LANDASAN TEORI

Tanda menunjukkan atau menandakan beberapa kondisi lain. Sedangkan simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang khusus, (Arthur Asa Berger, 1989; 82). Demikian juga pada bangunan rumah Pitung tersebut dipenuhi dengan ornamen tanda-tanda serta simbol-simbol yang membutuhkan penelitian lebih lanjut dalam rangka mendapatkan makna lebih jauh serta lebih mendalam. Penelitian yang dilakukan tentu menggunakan teori ilmu komunikasi yang berkaitan dengan bidang ilmu arsitektur.

Desain berurusan dengan elemen-elemen visual dan memiliki alfabet visual, seperti garis, warna, tekstur, dan lainnya. Inilah tanda-tanda yang serupa dengan tanda dalam bahasa tertulis, (Giard dalam Susann Vihma 2009; 9). Perancang atau perencana atau desainer menggunakan bahasa visual yang kurang berkembang dan kurang dipahami. Semua obyek membuat pernyataan. Suatu produk perencanaan tentu mengirimkan pesan informasi. Pembangunan rumah Pitung ini juga tentu melalui proses perancangan atau perencanaan

Wendy Leeds-Hurwitz dalam *Semiotic and Communication; Signs, Code, Cultures, Hillsdale, NJ, Lawrence Erlbaum, (1993; 53)*; Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi. Rumah Pitung sebagai tanda, serasi dengan pesan yang dibawakannya, cukup tepat dan jelas untuk dapat dibicarakan secara efektif (mudah, dan mengesankan) bagi masyarakat sang penerima pesan. Rumah Pitung tersebut sebagai realitas komunikasi visual sebagai suatu sistem pemenuhan kebutuhan manusia di bidang informasi visual melalui lambang-lambang yang kasat mata.

Roland Barthes.

Roland Barthes merupakan salah satu teoritikus semiotika strukturalisme Prancis yang mengembangkan sekaligus mengkritik pemikiran teori semiologi sebelumnya. Barthes melihat hubungan penanda-petanda dimediasi oleh “relasi” (relation)

Penafsiran ini memungkinkan Barthes mampu memperluas kajian semiotika tidak sebatas fenomena bahasa melainkan juga mencapai tafsiran fenomena budaya secara luas. Proses pemaknaan (signifikasi) adalah proses mengikat penanda dan petanda. Jadi bukan hanya menggabungkan dua tema penanda dan petanda saja.

Buku Elements of Semiology merupakan kajian teoritis semiotika Barthes yang berkaitan dengan pendasaran teoritisnya tentang semiotika. Buku ini membahas tentang hubungan bahasa dan tindak tutur (language and speech), hubungan penanda petanda (signifier and signified), hubungan sintagma dan sistem (syntagm and system), serta hubungan denotasi dan konotasi (denotation and connotation).

Mitologi adalah ilmu tentang ujaran, salah satu bagiannya adalah tanda yang merupakan teori Saussure yang dinamai semiologi. Semiologi dan mitologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan nilai-nilai, keduanya bukanlah mengkaji isi yang seiring dengan fakta melainkan mendefinisikan dan mengkajitanda.

Semiologi adalah ilmu tentang bentuk (*a science of forms*) karena ilmu ini mempelajari mengenai penandaan lepas dari isinya. Menurut Roland Barthes, struktur dan bentuk tidak dapat dipisahkan seperti yang Zhdanov kemukakan bahwa sesuatu tidak dapat berbicara tentang struktur tanpa melibatkan bentuk. Mitologi terdiri dari semiologi sebagai *formal*

science dan ideologi sebagai *historical science*, dan merupakan ilmu yang mempelajari ide-ide dalam suatu bentuk. Mitos memiliki pola tiga dimensi : petanda, penanda, dan tanda. Mitologi merupakan sistem yang unik, terbentuk dari konstruksi rantai dari sistem semiologi dua tingkat. Sistem pertama terdiri dari tanda (asosiatif dari konsep dan image) yang merupakan penanda ke sistem kedua. Material dari mitologi bisa berupa bahasa, fotografi, lukisan, poster, ritual, obyek, dan lainnya. Mitos melihatnya hanya sebagai material mentah, kesatuan dari tiga dimensi itulah yang menjadikannya memiliki status bahasa. Meskipun berhubungan dengan tulisan yang tersusun dari huruf-huruf alfabet, mitos melihatnya dari gabungan semua tanda, tanda global, sebagai hasil sistem semiologi pertama. Sistem semiologi pertama merupakan representasi, disebut juga obyek bahasa atau *meta-language*, dan merupakan bahasa kedua dari pembicaraan yang pertama. Ketika seseorang menggambarkan *meta-language*, ahli semiologi tidak perlu menanyakan dirinya tentang komposisi dari obyek bahasa, tak perlu sampai masuk ke skema bahasa, dia hanya perlu tahu istilah-istilah atau tanda secara global sebagai mitos. Hal ini menjawab mengapa ahli semiologi memperlakukan hal yang sama pada tulisan dan gambar. Yang dia perlu tahu adalah fakta bahwa keduanya merupakan tanda, dan memiliki fungsi menandakan (*signifying*) dan sama dengan yang lainnya sebagai obyek bahasa.

Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat, yang lahir dari masyarakat etnik¹. kata "tradisi" mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan-perubahan.

Identitas atau jati diri, yang melekat dan menjadi sukma arsitektur tradisional yang khas di setiap daerah. Arsitektur dan Kebudayaan

Di saat orang berbicara arsitektur maka disitu pula orang akan mengaitkan antara arsitektur dan kebudayaan, dan bilamana orang berbicara tentang kebudayaan maka arsitektur di sebut sebagai hasil dari produk kebudayaan.

untuk mengetahui jalinan hubungan antara kebudayaan dan arsitektur, perlu lebih dahulu mengetahui masing-masing unsurnya. telaah arsitektur pada umumnya berpijak pada unsur-unsur konsep, cara membangun dan wujud nyata dari bangunan sebagai lingkungan buatan dan lingkungan di sekelilingnya. Untuk telaah kebudayaan selalu berpijak pada unsur-unsur buah pikiran (idea), perbuatan (sikap dan perilaku) dan hasil karya (artefak)².

Rumah Tradisional

kata tradisi mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa sedikit sekali mengalami perubahan. Hampir semua seni bangunan tradisional merupakan

arsitektur kayu (bahan utamanya memakai material kayu)



Gambar 1; Rumah adat Jawa tengah

- Hampir semua bangunan tradisional mempunyai tekanan pada atap (atap sebagai mahkota bangunan yang ditampilkan secara spesifik, dan dapat berfungsi sebagai penangkis kondisi alam setempat)



Gambar 2; Rumah adat Sumatra Barat

- Hampir semuanya memperlihatkan struktur rangka dengan empat tiang penunjang utama yang dihubungkan dengan "*blandar*" pasak (secara struktural tiang-tiang dan pasak-pasak saling "jointed" (berhubungan).



Gambar 3 ; Struktur Rumah Tradisional

- Dinding senantiasa berfungsi sebagai penyekat dan mempunyai sifat ringan (dinding bersifat transparan dan sistem "knock down).



Gambar 4 ; Dinding kayu rumah si Pitung

- Menggunakan sistem bongkar pasang pada konstruksi kayunya (pada umumnya bangunan tradisional dengan sistem "knock down". sehingga dapat dipindah-pindahkan).



Gambar 5 ; Pindah Rumah Suku Bugis

Hal-lain yang menarik pada tipe rumah tradisional di nusantara di samping ciri fisik di atas adalah adanya peninggian lantai yang berbeda-beda, pada setiap bangunan tradisional.

Hasil Tinjauan

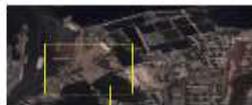
Rumah Si Pitung adalah salah satu peninggalan masal lalu tentang arsitektur yang ada Marunda, yang termasuk daerah DKI Jakarta,



Gambar 6 ; Peta Wilayah Marunda

Lokasi Rumah si Pitung

Jl. Kampung Marunda Pulo, RT.02 / RW.07, Marunda, Cilincing, RT.2/RW.7, Marunda, Cilincing, Kota Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14150.



Gambar 7 Kawasan Marunda



Gambar 7 ; Kawasan Museum Bahari

Sejarah si Pitung



Gambar 8 ; Tulisan Sejarah

Menurut cerita yang ada di dalam rumah si Pitung di Marunda “Si Pitung selama delapan tahun (1886-1894) Telah meresahkan Batavia. Penasehat pemerintah Hindi Belanda urusan Bumiputra, Snouck Hurgroje mengancam habis kepala polisi Batavia Schout Hijne yang tak mampu menangkap Pitung.

Hurgronje menganggap amat keterlaluan kalau seorang Eropa sperti Hijne sampai harus berdukkun untuk menangkap Pitung selanjutnya Hurgronje menganggap kepala polisi ini sangat tidak terpelajar

yang tak mampu memperhitungkan kehadiran alat transportasi baru keretea api yang dengannya Si Pitung dapat hilir mudik, lebih menggusarkan lagi Si Pitung dapat meloloskan diri dari penjara Meester Cornelis ketika tertangkap pada tahun 1891 tidak hanya itu di luar penjara Si Pitung masih sempat membunuh Demang Kebayoran, yang menjadi musuh petani-petani kebayoran dan telah pula menjebloskan saudara misan Pitung, bernama Ji'ih ke penjara dan kemudian di hokum mati.

Margreat Van Teel dalam Laporan penelitiannya (1984), sebagaimana di siarkan Bijdragen tahun penerbitan semaSa itu, mengungkapkan bahwa polisi Belanda pernah menggebrek rumah Si Pitung di Rawa Belong, Jakarta Barat dan ternyata rumah itu yang di temukan hanyalah beberapa keeping uang benggolan senilai 2.5 sen yang tersimpan di bamboo, padahal selama beberapa tahun Si Pitung Melakukan aksi perampokan dengan sasaran saudagar yang di nilainya bersekutu dengan Belanda telah mengeruk uang dan emas permata yang tidak sedikit nilainya dan jumlahnya.^{3”} dari cerita yang terlutis di atas adalah kisah yang paling banyak orang percaya pada saat ini tentang si pitung yang merampok dari sekutu-sekutu Belanda untuk di bagikan kepada orang orang miskin, di anggap sebagai sosok pahlawan dan sebagai simbol perlawanan terhadap pemerintahan Belanda di Indonesia . Hingga pada saat ini sejarah sebenarnya tentang si Pitung masih menjadi misteri, satu satunya bukti nyata keberadaan si Pitung adalah dari koran Hindi Olanda yang meyatakan Pitung tertangkap.



Gambar 9 ; Koran Hindi Olanda 16 Oktober 1893

Sejarah Rumah si Pitung

Berbeda dari rumah-rumah tradisional Betawi lainnya rumah si Pitung secara arsitektur, struktur dan makna yang ada di Jakarta, rumah Si Pitung yang ada di Kawasan Marunda adalah rumah yang dengan arsitektur bergaya Bugis, yang sesuai sejarah si Pitung adalah rumah H. Saipudin orang Bugis yang menetap di Marunda sebagai pengusaha tambak atau dari versi lainnya adalah pengusaha perahu yang pernah di kunjungi oleh si Pitung yang pernah merampok atau sekedar bersembunyi beberapa waktu sehingga masyarakat menamakannya rumah si Pitung.

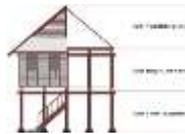


Gambar 10 ; Rumah Si Pitung

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Ditinjau dari sejarah dari berbagai sumber rumah si Pitung adalah rumah bergaya Bugis yang di miliki H Saipudin seorang Bugis yang menetap di kawasan Marunda sebagai pengusaha tambak atau pembuat perahu, dan yang merupakan rumah panggung/ rumah kolong, ciri khas rumah panggung suku Bugis di bandingkan dengan rumah panggung yang ada di Indonesia adalah Bentuknya memanjang dan memiliki kolong/bagian bawah rumah yang tinggi sekitar kurang lebih 2 m di atas permukaan tanah lebih tinggi Dan di tinjau dari hirarki susunan pembentuk bangunan, rumah si Pitung masuk kriteria rumah adat tradisional Bugis yang memiliki hirarki dunia atas (botting langi), Dunia tengah (ale-kawa) dan Dunia bawah (awa bola).



Gambar 11 ; Hirarki Rumah Bugis



Gambar 12 ; Rumah si Pitung

Dan dapat kita bandingkan juga dengan rumah adat yang ada di Indonesia rumah tradisional adat Bugis memiliki ciri khas rumah panggung yang memanjang ke belakang dan memiliki panggung/kolong yang tinggi di banding rumah adat yang ada di Jawa Barat.



a. Struktur Bangunan

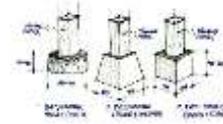
Struktur bangunan dari rumah si Pitung adalah struktur kayu dengan kombinasi pondasi stapak atau umpak yang terbuat dari batu atau pada zaman sekarang terbuat dari beton yang menjadi penyalur beban bangunan ke tanah.

Pondasi



Gambar 13 ; Pondasi umpak rumah si Pitung

Jenis pondasi di rumah si Pitung adalah Pondasi umpak berbentuk kubus yang meneruskan beban bangunan ke tanah yang terbuat dari beton.



Gambar 14 ; Macam-macam pondasi umpak

Struktur penopang



Gambar 15 ; Struktur penopang

Struktur penopang terbuat dari kayu yang berbentuk balok yang menyalurkan beban lantai bangunan ke tiang penopang

a.1. Struktur Tangga



Gambar 16 ; Potret tangga

Struktur tangga terbuat dari kayu memiliki anak tangga 10 terbuat dari papan kayu dan 2 buah terbuat dari beton

a.2. Struktur Kuda-kuda atap



Gambar 17 ; Struktur atap

Struktur kuda-kuda atap terbuat dari kayu berbentuk segitiga sama kaki yang menopang beban berat atap yang di salurkan ke tiang penyangga

Dalam membahas penulis membagi pemaknaan setiap elemen yang ada di Rumah si Pitung menjadi 3 yaitu:

= Makna denotatif

Denotasi adalah menguraikan dan memahami makna denotatif yang di sampaikan oleh sesuatu yang tampak secara nyata dan jelas.

= Makna Konotatif

Deskripsi makna Konotatif, yaitu identifikasi sistem hubungan tanda dan corak gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing tanda tersebut.

= Makna Mitos

Deskripsi makna Mitos, yaitu arsitektur menciptakan mitologi dan ideologi sebagai sistem konotasi

b. Arsitektur



Orientasi bangunan menghadap ke arah utara yaitu ke arah laut teluk Jakarta yang pada jaman dahulu adalah tempat rekreasi

b.1. Denah Bagian Bawah Rumah / Kolong



Gambar 18 ; Denah Kolong/Panggung

Rumah kolong menurut Kamus besar bahasa Indonesia "Rumah" adalah bangunan rumah tinggal, sedangkan "kolong" adalah ruang atau rongga yang lebar di bawah benda berkaki atau bertiang (seperti ranjang dan Rumah panggung) .

Tinggi dari kolong/panggung di rumah si Pitung adalah 2 m dan memiliki 58 tiang yang menopang lantai utama atau suku Bugis menyebutnya *aliri*.



Gambar 19 ; Bagian Kolong rumah si Pitung



Gambar 20 ; Lantai kolong rumah si Pitung

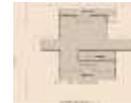
Rumah panggung merupakan rumah tradisional Indonesia yang berbentuk panggung atau dasar rumah tidak menempel pada tanah. Ketinggian rumah panggung bervariasi, tergantung dari lokasinya, berkisar 50 cm bahkan ada sampai dua meter. Pola ruang pada rumah panggung tradisional yang hampir sama, mereka memiliki teras di bagian depan atau samping, beberapa kamar tidur, ruang keluarga, dan dapur di bagian belakangnya.

Bagian bawah pada rumah panggung adalah jarak antara tanah dan bagian utama rumah yang biasanya digunakan untuk bermain anak-anak dan tempat hewan ternak ditempatkan,

Bagian kolong rumah dalam ideologi masyarakat Bugis adalah dunia bawah (Awa Bola/kolong rumah) Terkait dengan media yang digunakan untuk mencari rejeki, termasuk alat-alat

pertanian, tempat menenun, kandang binatang dan tempat bermain bagi anak-anak

b.2. Denah rumah



Gambar 21 Denah Rumah si Pitung

Dalam kamus besar bahasa Indonesia denah adalah gambar rancangan (rumah, bangunan, dan sebagainya), Denah rumah si Pitung sama seperti rumah-rumah pada umumnya yaitu:

- Teras
- Ruang tamu
- Kamar tidur
- Ruang keluarga
- Dapur
- Teras belakang

Lantai utama bangunan adalah Lantai kayu yang di susun layaknya rumah panggung yang membuat suasana menjadi hangat ,Lantai dari bagian utama bangunan adalah Lantai kayu yang di susun layaknya rumah panggung



Gambar 22 ; Lantai Rumah si Pitung



Definisi menurut arsitektur Denah adalah tampak atas bangunan yang terpotong secara horizontal setinggi 1m dari ketinggian 0.00 sebuah bangunan dengan bagian atas bangunan dibuang/dihilangkan.

Fungsi denah antara lain untuk menunjukkan:

- Fungsi ruang
- susunan ruang
- sirkulasi ruang
- dimensi ruang
- letak pintu dan bukaan
- isi ruang
- fungsi utilitas ruang (air, listrik, AC, dll.)
- pada denah-denah tertentu

bagian utama dalam kebudayaan rumah Bugis di sebut dunia Tengah (Ale-Kawa) : Kehidupan dalam sadar manusia yang terkait dengan aktivitas keseharian. Ale-Kawa atau badan rumah dibagi menjadi tiga bagian:

- (1) Bagian Depan dimanfaatkan untuk menerima para kerabat/keluarga serta tempat kegiatan adat.
- (2) Bagian Tengah dimanfaatkan untuk ruang tidur orang-orang yang dituakan termasuk kepala keluarga (Bapak/ibu).

- (3) Ruang Dalam dimanfaatkan untuk kamar tidur anak-anak.

Rumah Adat Bugis-Makassar, memiliki tiga bagian ruangan, yaitu

Rakkeang (bugis) atau pemmakang (Makassar) adalah tempat menyimpan benda-benda pusaka, padi dan persediaan makanan yang lain.

Bola atau kale balla terdiri dari ruang-ruang khusus, seperti ruang tamu, ruang tidur dan ruang makan

Awasao atau passiringan yaitu tempat memelihara ternak dan menyimpan alat-alat pertanian⁴.

Atau bagian ini juga di sebut dunia tengah (Ale-kawa) Kehidupan dialam sadar manusia yang terkait dengan aktivitas keseharian. Ale-Kawa atau badan rumah dibagi menjadi tiga bagian:

- Bagian Depan dimanfaatkan untuk menerima para kerabat/keluarga serta tempat kegiatan adat.
- Bagian Tengah dimanfaatkan untuk ruang tidur orang-orang yang dituakan termasuk kepala keluarga (Bapak/ibu).
- Ruang Dalam dimanfaatkan untuk kamar tidur anak-anak

b.3. Denah Atap



Gambar 23 ; Denah Atap

Menurut kamus Besar bahasa Indonesia atap adalah penutup rumah (bangunan) sebelah atas; benda yang dipakai untuk menutup atas rumah.



Gambar 24 ; Potret atap rumah si Pitung

Bentuk atap rumah si Pitung adalah kompinasi antara atap pelana dan perisai mengikuti bentuk gubahan masanya, atap dan bubungan terbuat dari genteng yang terbuat dari tanah kiat yang di bentuk dan di bakar sama seperti rumah yang ada di Jawa yang memeiiki lisplang yang cukup unik sama dengan lisplang rumah adat Betawi yang terbuat dari kayu yang di ukir.

Atap adalah penutup bangunan yang melindungi dari berbagai macam-situasi alam yang dapat mengancam dan mempengaruhi penguni bangunan baik secara psikologis ataupun fisik..

Bentuk atap rumah si Pitung atap rumah si Pitung berbentuk limasan yang banyak di gunakan di rumah-rumah beriklim tropis yang dapat mmanyalurkan air hujan dengan baik

Dalam pandangan masyarkat Bugis bagian plafond sampai ke atap adalah Dunia Atas (Botting langi).

b.4. Tampak Depan



Definisi: Wujud bangunan secara dua dimensi yang terlihat dari luar bangunan. Tampak depan di rumah si Pitung melihatkan keseluruhan rumah dari bagian kolong rumah masa bangunan dan atap.

Dari tampak depan ini dapat dilihat bagian bagian utama dalam rumah si Pitung yaitu bagian kolong bagian utama rumah dan bagian atap yang membuatnya menjadi satu-kesatuan rumah panggung.



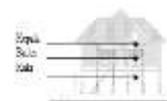
Gambar 25 ; Potret tampak rumah si Pitung

Definisi: Wujud bangunan secara dua dimensi yang terlihat dari luar bangunan.

Fungsi gambar tampak antara lain untuk menunjukkan:

- dimensi bangunan
- proporsi
- gaya arsitektur
- warna & material
- estetika

Tampak depan di rumah si Pitung melihatkan keseluruhan rumah dari bagian kolong rumah masa bangunan dan atap. Dan melihat keseluruhan hirarki secara vertikal.



Gambar 26 ; Tampak Depan

Dapat di lihat dari tampak bangunan yang memiliki analogi sebagai manusia yang memiliki kepala badan kaki sesuai kepercayaan orang bugis

b.5. Potongan



Gambar 27 ; Potongan

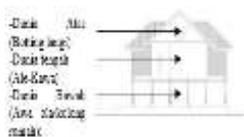
Gambar dari suatu bangunan yang dipotong vertikal pada sisi yang ditentukan (tertera pada denah) dan memperlihatkan isi atau bagian dalam bangunan tersebut. Yang menampakan seluruh bagian yang tidak terlihat dari depan bangunan.

Dari gambar potongan ini kita dapat melihat susunan atau hirarki rumah panggung dari bawah sampai ke atap yaitu bagian panggung bagian dalam rumah dan bagian dalam atap yang masyarakat Bugis menyebutnya seperti gambar di bawah ini.



Gambar 28 ; Potongan

Gambar dari suatu bangunan yang dipotong vertikal pada sisi yang ditentukan (tertera pada denah) dan memperlihatkan isi atau bagian dalam bangunan tersebut. Yang menampakan seluruh bagian yang tidak terlihat dari depan bangunan.



Gambar 29 ; Potongan

Dunia Atas (Botting langi) : kehidupan diatas alam sadar manusia yang terkait dengan kepercayaan yang tidak nampak (suci, kebaikan, sugesti, sakral). Sebagaimana dalam pemahaman masyarakat pemangkunya (Bugis) bahwa dunia atas adalah tempat bersemayamnya Dewi padi (Sange-Serri). Dengan pemahaman ini banyak masyarakat Bugis menganggap bahwa bagian atas rumah (Botting langi) dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil pertanian lainnya. Selain itu biasa juga dimanfaatkan untuk tempat persembunyian anak-anak gadis yang sedang dipingit.

Dunia Tengah (Ale-Kawa) : Kehidupan didalam sadar manusia yang terkait dengan aktivitas keseharian.

Dunia Bawah (Awa Bola/kolong rumah): Terkait dengan media yang digunakan untuk mencari rejeki, termasuk alat-alat pertanian, tempat menenun, kandang binatang dan tempat bermain bagi anak-anak

b.6. Ornamen

Ornamen adalah hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, dan sebagainya; lukisan; perhiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi (gereja atau gedung lain)⁵

Ornamen juga dapat menjadi tanda-tanda sebuah kebudayaan suatu masyarakat yang dapat di kenali secara nyata.

b.6.1. Ukiran Aksara Lontara

Dapat kita temukan sebuah simbol aksara lontara yang du ukir di dinding rumah yang menguatkan bahwanya benar rumah si Pitung adalah rumah Bugis dan bukan rumah adat Betawi.



Gambar 30 ; Ornamen Kayu Aksara Lontara



Gambar 31 ; Abjad aksara Lontara

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ukuran adalah Hasil ukiran sedangkan aksara lontara adalah naskah dari Lontar (Sulawesi Selatan). Ukiran ini terbuat dari kaayu yang di ukir menyerupai aksara lontara.yag menjadi tanda kebudayaan Bugis terukir di dalam rumah.

Dapat kita temukan sebuah simbol aksara lontara yang du ukir di dinding rumah yang menguatkan bahwanya benar rumah si Pitung adalah rumah Bugis dan bukan rumah adat Betawi.



Gambar 32 ; Ornamen Kayu Aksara Lontara

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ukiran adalah Hasil ukir sedangkan aksara lontara adalah naskah dari Lontar (Sulawesi Selatan). Ukiran ini terbuat dari kayu yang di ukir menyerupai aksara lontara.

Dapat kita temukan sebuah simbol aksara lontara yang du ukir di dinding rumah yang menguatkan bahwanya benar rumah si Pitung adalah rumah Bugis dan bukan rumah adat Betawi.



Gambar 33 ; Ornamen Kayu Aksara Lontara

Aksara lontara adalah sebuah tanda dari petanda yaitu identitas masyarakat Bugis yang menjadi sarana komunikasi yang memberi arti berbagai pesan dan petunjuk bagi masyarakat penerus tradisi.

b.6.2. Ukiran kayu fauna (Hewan)



Gambar 34 ; Ornamen Ukiran Kayu

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ukuran adalah Hasil ukiran sedangkan fauna keseluruhan kehidupan hewan di suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; dunia hewan, yang di ukir di bidang kayu yang menyerupai bentuk ayam yang di pahat di atas kayu yang ada di dinding rumah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ukuran adalah Hasil ukiran sedangkan fauna keseluruhan kehidupan hewan di suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; dunia hewan, yang di ukir di bidang kayu yang menyerupai bentuk ayam

Ukiran fauna atau binatang adalah tanda simbol bahwa masyarakat Bugis hidup berdampingan dengan alam dan menjadi simbol-simbol kepercayaan masyarakat bugis dalam hal kebudayaan, pesan dan petunjuk

b.6.3. Ukiran kayu railing tangga Flora (Tumbuhan)



Gambar 35 ; Railing Tangga

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ukuran adalah Hasil ukiran sedangkan Flora adalah keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan di suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; alam tumbuh-tumbuhan. Yang di ukir di kayu menyerupai tanaman rambat dan bunga.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ukuran adalah Hasil ukiran sedangkan Flora adalah keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan di suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; alam tumbuh-tumbuhan. Yang di ukir di kayu menyerupai tanaman rambat dan bunga.

ukiran kayu Flora tanaman menjalar pada railing tangga merupakan tanda dari petanda hidup yang terus

merambat naik seperti tanaman merambat pelan dan pasti .

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah di lakukan maka dapat di tarik kesimpulan, yaitu: rumah panggung yang ada di Marunda bukanlah rumah adat tradisional khas Betawi, melainkan rumah tradisional adat Bugis .

menurut pandangan aritektur bentuk ruang dan ornamen rumah si Pitung adalah rumah tradisional adat Bugis yang memiliki ciri khas dari tinggi panggungnya dan gubahaan bentuk yang memanjang yang menjadi pembeda dari rumah-rumah panggung yang ada di Indonesia .

Berdasarkan teori Barthes yang menjelaskan rumah si Pitung bahwa pesan-pesan yang di sampaikan lewat media tanda-tanda yang ada di rumah si Pitung adalah rumah adat tradisional Bugis dari arti hirarki denah, susunan rumah dari tanah menuju atap serta tanda-tanda ornamen yang ada di rumah si Pitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Archzal. (2011, 02 01). <https://archzal.blogspot.com/2011/02/arsitektur-rumah-adat-bugis-sulawesi.html>. Dipetik 12 05, 2018, dari <https://archzal.blogspot.com>: <https://archzal.blogspot.com/2011/02/arsitektur-rumah-adat-bugis-sulawesi.html>
- Barthes, R. (1964). *Element Of Semiology*. Paris: 1964.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: 1972.
- Bugiskha. (2012, Maret 04). *Mengenal Lebih Dekat Khas Rumah Adat Bugis*. Dipetik January 02, 2018, dari bugiskha.wordpress.com: <https://bugiskha.wordpress.com/2012/04/09/3009/>
- Lebang, Y. A. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL KEKUASAAN PADA RUMAH ADAT TORAJA (TONGKONAN LAYUK). *eJournal Ilmu Komunikasi* , 15.
- Nugroho, B. C. (2014). TINJAUAN BENTUK ORNAMEN PADA RUMAH ADAT BETAWI SETU BABAKAN. *Skripsi Semester* , 72.
- Sandaransapiantropolog. (2013, February 20). *Review Buku Mythologies karya Roland Barthes (1957)*. Dipetik Maret 10, 2019, dari sandaransapiantropologi.blogspot.com: sandaransapiantropologi.blogspot.com
- Wahyu, B. (2015, April 14). *bambangwahyu72*. Dipetik Maret 09, 2019, dari bambangwahyu72.wordpress.com: <https://bambangwahyu72.wordpress.com/2015/04/14/elements-of-semiology-roland-barthes/>